

IMPLIKASI PANDEMI COVID-19 TERHADAP FLEKSIBILITAS PEMAHAMAN DAN PELAKSANAAN AJARAN HINDU

Putu Sabda Jayendra

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

sabda@stpbi.ac.id

Abstrak

Pemahaman tentang hakikat Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta ritual upacara (yadnya) yang dilakukan umat Hindu memiliki dinamika yang berbeda antara sebelum pandemi Covid-19 dengan saat pandemi. Sebelum pandemi, pemahaman umat Hindu mayoritas terpaku pada aspek Personal God (Saguna Brahman), serta dalam praktik pemujaannya sangat tergantung pada nyasa rupa. Sebaliknya pemahaman Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam tataran Impersonal God sangat jarang dipahami dan dipelajari. Begitu pula dalam pelaksanaan yadnya, tidak jarang tingkatan utama selalu menjadi pilihan, meskipun taraf ekonomi kurang mendukung karena orientasinya justru adalah hasrat sosial. Hal inilah yang menyebabkan ajaran Hindu terkesan kaku bagi sebagian kalangan. Selain itu komodifikasi dan profanisasi juga kerap mengiringi perjalanan kehidupan religi dan sosio-kultural umat Hindu, terutama di daerah pariwisata. Adanya pandemi Covid-19 dapat dimaknai secara positif untuk merefleksi kembali sekaligus introspeksi diri terhadap pergeseran dan distorsi pemaknaan yang telah terjadi. Pandemi Covid-19 juga dapat menjadi momentum untuk meninjau kembali fleksibilitas pemahaman akan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta pelaksanaan yadnya agar selaras dengan standar protokol pencegahan Covid-19. Untuk jangka panjang, hal ini penting dalam mewujudkan tatanan baru yang mencerminkan wajah Hindu yang fleksibel, baik dalam pemahaman maupun pelaksanaannya secara berkesinambungan pasca pandemi.

Kata kunci: Pandemi, Fleksibilitas, Pemahaman, Ritual, Perubahan Sosial.

Pendahuluan

Praktik ajaran Hindu senantiasa berlandaskan Tri Kerangka Dasar, yakni *Tattwa* (filsafat atau intisari), *Susila* (etika atau tata cara bertingkah laku), dan *Acara* (aktivitas, tindakan, wujud nyata, dan ritual). Dari ketiga kerangka dasar tersebut, *Acara* merupakan aspek yang paling mudah untuk diamati meskipun pada hakikatnya aspek *Acara* sebagai kulit luarnya tidak terlepas dari *Tattwa* dan *Susila* yang menjadi lapisan dalamnya. Aspek *Acara* juga terlihat memiliki beragam varian, sesuai keterpaduan ajaran agama Hindu dengan kearifan lokal yang dianut dalam suatu komunitas masyarakat.

Adanya keterpaduan dengan kearifan lokal budaya masyarakat tertentu membuat praktik beragama Hindu tampak semarak. Kedatangan agama Hindu disambut dengan adaptasi budaya yang memunculkan kearifan lokal atau yang populer dikenal dengan *local genius* (Titib, 2007: 41). Agama Hindu menjadi spirit atau jiwa yang menghidupi dan memberikan kekuatan religius, serta memberikan makna-makna filosofi dari praktik tradisi dan budaya.

Praktik-praktik keagamaan yang terpadu dengan tradisi dan budaya atau kearifan lokal tersebut tentunya sangat erat kaitannya dengan sarana upakara, simbol-simbol, atau media-media lainnya yang secara umum fungsinya menggambarkan aspek kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Bagi umat Hindu yang pemahamannya masih terbatas dalam konteks memahami hakikat Tuhan, maka sarana berupa media dan simbol-simbol menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan karena sarana-sarana tersebut dianggap sebagai *nyasa rupa* atau perlambang wujud kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Media-media tersebut amat dibutuhkan sebagai sarana konsentrasi dan wujud yang dibayangkan dalam pikiran saat melakukan pemujaan.

Mewujudkan aspek kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam media berwujud benda nyata tidaklah bertentangan dengan ajaran Hindu. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* memiliki dua sifat perwujudan, yakni *Nirguna Brahman* atau *Impersonal God* dan *Saguna Brahman* atau *Personal God*. *Nirguna Brahman* artinya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* tidak berwujud dan tidak terpikirkan, sedangkan *Saguna Brahman* artinya Tuhan diwujudkan nyatakan dan digambarkan memiliki kepribadian. Dalam wujud *Saguna Brahman* pula, Beliau diwujudkan dalam banyak manifestasi yang diberi gelar dewa atau *bhattara*.

Mayoritas pemahaman umat Hindu masih berkutat pada kesadaran Tuhan dalam aspek *Saguna Brahman* atau *Personal God*. Fenomena ini tampak nyata dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah mengeluarkan himbauan untuk melakukan segala aktivitas seperti bekerja dan bersembahyang dari rumah saja. Banyak kalangan merasa tidak siap, bahkan melancarkan sikap protes, serta melanggar himbauan karena dianggap mengekang kebebasan beragama. Tradisi keagamaan yang biasanya berlangsung semarak, ramai dengan kerumuman umat, serta agenda-agenda yang biasanya mengandung keseruan-

**Putu Sabda Jayendra—Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Fleksibilitas
Pemahaman dan Pelaksanaan Ajaran Hindu**

keseruan yang menyenangkan terpaksa tidak digelar akibat protokol pencegahan pandemi Covid-19 yang menerapkan *physical distancing* dan *social distancing*. Bahkan rutinitas persembahyangan ke tempat-tempat suci (pura) yang biasanya ramai menjadi terhenti, dan tempat-tempat suci mendadak menjadi tertutup untuk umum.

Tidak sedikit emosional serta yang melayangkan stigma negatif terkait keberadaan pandemi Covid-19 karena merasa tidak bebas menjalankan tradisi keagamaan. Namun apabila direnungkan kembali makna positifnya, adanya pandemi Covid-19 justru dapat dimaknai sebagai momentum untuk meninjau kembali pemahaman akan esensi pokok dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam aspek *Impersonal God*. Bagi umat Hindu yang selama ini “ketergantungan” terhadap *nyasa rupa*, sudah saatnya mencoba memahami dan menyelami hakikat Tuhan yang tidak berwujud, menjadikan diri sendiri sebagai *nyasa*, karena Beliau tidak hanya di luar, namun juga ada di dalam diri tiap-tiap individu. Dengan kata lain, fleksibilitas dalam memahami Tuhan yang berkepribadian dan berwujud (*Personal God*) dan diseimbangkan dengan pemahaman hakikat Tuhan dalam aspek yang *acintyarupa*, tidak berwujud, dan tidak berkepribadian (*Impersonal God*).

Begitu pula dalam pelaksanaan ritual Hindu yang selama ini terkesan kaku, rumit, dan penuh dengan regulasi, yang sesungguhnya hal ini berpangkal pada kecepatan penerimaan budaya material dibandingkan non material. Tidak jarang variasi pelaksanaan justru lebih mendominasi dibandingkan esensi atau nilai *tattwa*-nya. Tanpa disadari, perubahan kebudayaan sejak dahulu sudah terjadi dimana pelaksanaan tradisi lebih orientasi sosial dibandingkan nilai filosofi itu sendiri.

Selama situasi normal, berbagai fenomena pelaksanaan upacara agama yang justru lebih berorientasi pada kebanggaan sosial sudah marak terjadi, bahkan sudah mentradisi dengan sendirinya. Misalnya dalam upacara *Pawiwahan* (pernikahan), terkesan sangat mewah, dengan konsep *prewedding*, dan sehabis upacara mengadakan resepsi di hotel atau tempat-tempat mewah. Kebiasaan ini seakan sudah jadi tradisi walaupun sesungguhnya dalam ajaran Hindu tidak ada kewajiban melakukan hal ini. Contoh fenomena ini sesungguhnya justru adalah

trend yang baru populer di era tahun 2000-an. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Hindu telah terjadi perubahan.

Pada hakikatnya, perubahan sosial tidak bisa dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Dalam pandangan William Fielding Ogburn, penggagas Teori Guncangan Budaya (*Cultural Lag*), menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur budaya, baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan materiil terhadap unsur-unsur immaterial (Lestari, 2008: 22). Perubahan selalu disertai guncangan, karena budaya materi diterima lebih cepat daripada budaya nonmateri. Kesenjangan dalam kecepatan penerimaan menimbulkan ketimpangan budaya (*cultural lag*/ Jayendra, 2015).

Dualitas antara positif dan negatif (*rwabhinedha*) senantiasa berjalan beriringan dalam kehidupan. Begitupula dalam memaknai hadirnya pandemi Covid-19, apabila dilihat dalam aspek positifnya, maka sudah waktunya melakukan peninjauan kembali terhadap hal-hal yang sudah dilaksanakan selama ini. Kembali pada esensi dalam pelaksanaan ajaran Hindu memiliki urgensi untuk direnungkan dan diaplikasikan untuk mengembalikan hakikat fleksibilitas Hindu itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan antara pemahaman dan pelaksanaan akan dapat berjalan secara baik dan berimbang.

Hasil dan Pembahasan

2.1 Fleksibilitas Pemahaman Hakikat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Kehadiran pandemi Covid-19 membuat masyarakat mengikuti protokol kesehatan yang sangat membatasi umat beraktivitas di luar rumah. Oleh sebab itu, kegiatan persembahyangan di rumah dapat dilakukan dengan me-nyasa-kan diri, fokus untuk membangkitkan kesadaran akan hakikat kesejatan diri. *Nyasa* dapat diartikan melukiskan, menggambarkan (formula, suci, tulisan mistik/Tim Penyusun, 2006: 65). *Nyasa* umumnya dipahami sebagai penggambaran aspek kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk media, sarana, simbol-simbol, aksara, *rarajahan*, dan lain sebagainya. Biasanya jika umat Hindu melakukan aktivitas persembahyangan di Pura, maka akan dijumpai beberapa

**Putu Sabda Jayendra—Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Fleksibilitas
Pemahaman dan Pelaksanaan Ajaran Hindu**

simbol *nyasa* seperti *palinggih*, *pratima*, *pralingga*, serta lengkap dengan berbagai sarana upacara atau *bebantenan* lainnya dalam tingkat *utama*.

Umumnya dalam situasi normal, dalam melakukan aktivitas persembahyangan, terlebih hari-hari raya, umat Hindu seolah memiliki “ketergantungan” terhadap berbagai wujud *nyasa rupa* tersebut. Jawaban yang diberikan apabila diberi pertanyaan hendak kemana adalah “*nangkil*” yang artinya mencari atau menghadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau para dewa sebagai manifestasi-Nya. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas umat masih berorientasi pada kesadaran *Personal God*, yang artinya Tuhan harus dicari, Tuhan ada di Pura, Tuhan memiliki kepribadian, membawa persembahan untuk Tuhan, dan argumen-argumen lain yang mengisyaratkan bahwa Tuhan ada di luar dirinya. Bahkan ketika dihimbau untuk melakukan sembahyang di rumah saja, beberapa kalangan masyarakat menilai hal ini tetap saja sulit dilakukan jika tidak mencari Tuhan di pura. Bagi kalangan yang roda perekonomiannya terdampak akibat pandemi Covid-19 bahkan merasa kesulitan jika harus membeli peralatan dan sarana upacara, meskipun sembahyang dilakukan dari rumah karena lebih memikirkan pemenuhan kebutuhan pokok.

Dengan adanya pandemi Covid-19, dimana aktivitas pencarian Tuhan yang ada di luar diri praktis terhenti, maka sudah saatnya peristiwa ini dipergunakan untuk membangkitkan kesadaran *Impersonal God*. Jika selama ini ketergantungan terhadap *nyasa rupa*, maka memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat dilakukan dengan menjadikan diri sendiri sebagai *nyasa*, yang tentu saja orientasinya adalah memahami Tuhan yang ada dalam diri dan tidak berwujud serta berpribadi.

Me-*nyasa*-kan diri memiliki pengertian peningkatan kesucian diri melalui formulasi aspek lahir maupun batin dengan menjadikan diri sendiri sebagai media atau simbol kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Jayendra, 2019: 94). Pengertian ini bukan berarti memuja diri sendiri, melainkan melakukan aktivitas penyucian lahir batin, lepas dari kekangan *indria*, sehingga mampu mencapai kesadaran sejati. Kesadaran sejati yang dimaksud adalah jika diri sendiri mampu menyatu dengan hakikat kesadaran atau kekuatan kosmik yang ada di sekitar manusia, selaras dengan alam semesta, sehingga pada akhirnya menyadari hakikat Tuhan dalam aspek *Nirguna Brahman* atau *Impersonal God*.

Pengendalian diri dalam upaya untuk mencapai kesadaran sejati dilaksanakan melalui pelaksanaan *tapa, brata, yoga* dan *samadhi*. Melalui upaya tersebut, umat Hindu berusaha mendekatkan dirinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Apabila hal ini dilaksanakan dengan penuh keikhlasan maka *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan memberikan tuntunan dan anugerah-Nya. Hal ini dinyatakan dalam petikan *Kakawin Arjuna Wiwaha* sebagai berikut.

*Caci wimbhahaneng ghata mesi banyu,
ndan asing suci nirmala mesi wulan.
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin,
ring angambeki yoga kiteng sakala.*

Terjemahannya:

Bagaikan bulan di dalam tempayan berisi air, di dalam air yang suci jernih dan tenang terdapatlah bulan, demikianlah konon dikau pada makhluk, pada orang yang melakukan yoga, Tuhan menampakkan diri (Putra, 2005:58).

Kutipan *Kakawin Arjuna Wiwaha* tersebut menyatakan secara tegas dan jelas bahwa untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, diperlukan pikiran yang suci dan bersih yang diibaratkan dengan air yang jernih dan tenang. Melalui pikiran yang jernih, manusia akan menemukan hakikat jati dirinya, sehingga mampu menuntun dirinya untuk mencapai kesempurnaan. Dalam hal ini, umat Hindu dituntut untuk mampu melepaskan diri dari segala macam ikatan dan hawa nafsu yang membelenggu dirinya untuk mendapatkan pencerahan dan ketenangan batin. Hal ini juga ditegaskan dalam kitab *Bhagawadgita VI.4* sebagai berikut.

*Yadā hi nendriyārtheṣu na karmaw anuṣajjate,
sarwa-saṅkalpa-sannyāsī yogārūḍhas tadocyate.*

Terjemahannya:

Bila seseorang tidak lagi terikat pada objek-objek indria-indria atau kegiatan kerja dan telah melepaskan diri dari segala keinginan, maka ia dikatakan telah mencapai yoga (Maswinara, 1997:235).

Kutipan sloka tersebut menegaskan bahwa *indria-indria* dalam diri manusia merupakan sumber dari segala ikatan dan nafsu duniawi. *Indria-indria* tersebut diusahakan pengendaliannya untuk melenyapkan kegelapan (*awidya*) yang menyelimuti pikiran manusia. Apabila kegelapan pikiran tersebut mampu

dihilangkan, maka pikiran yang jernih sebagai wujud kesadaran spiritual yang sejati akan tercapai.

Aktivitas pengendalian diri dengan melakukan *tapa, brata, yoga*, dan *samadhi* dalam masa pandemi Covid-19 memiliki urgensi untuk dilaksanakan dalam rangka menemukan kesejatan diri, dan memahami Tuhan dalam aspek *Impersonal God*. Selama situasi normal, Tuhan dalam konteks *Impersonal God* sangat jarang untuk diupayakan pemahamannya oleh mayoritas umat Hindu. Sesungguhnya untuk mencapai penyatuan lahir batin antara individu dengan Tuhan, maka pemahaman dan kesadaran akan Tuhan dalam pengertian *Impersonal God* yang harus dipahami lebih lanjut. Dalam artian tidak hanya berhenti atau terpaku pada tataran Tuhan sebagai *Personal God*.

Eksistensi Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) wajib diyakini sebagai sesuatu yang suci, transenden (gaib), yang menjadi asal mula (sumber), dan kembalinya segala bentuk kehidupan “*sangkan paraning dumadi*” (Gata, 2019). Dalam wujud *Nirguna (Impersonal God)*, Tuhan tidak dapat digambarkan dengan kata-kata, tidak bersifat, serta tidak memiliki wujud apapun. Dalam Upanisad dinyatakan dengan istilah “*netineti*” atau “bukan ini, bukan juga itu”, sedangkan dalam teks lontar *Tattwa Jnana* dinyatakan dalam wujud *Parama Siwa* (Anggraini, 2019).

Sesungguhnya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam aspek *Impersonal God* lah yang menjadi esensi atau mendasari dari adanya praktik-praktik ritual serta konsep-konsep dan persepsi mengenai Tuhan dalam tataran *Personal God*. Namun hal ini sering tidak disadari karena terlena pada kesadaran *Personal God* semata. Secara lebih mengkhhusus, hal ini juga dinyatakan dalam Teori Religi dari Freud (dalam Pals, 2001:98-99) bahwa:

“Kita menemukan sesuatu yang lain, suatu daerah jiwa yang berbeda, yang bersifat dalam, tersembunyi, besar, dan kuat. Ini adalah wilayah bawah sadar (*realm of the unconscious*). Seperti di bawah sebungkah es, sektor dalam diri ini meskipun tidak dikenal, namun sangat penting karena merupakan sumber dorongan fisik kita yang paling dasar ... bersama dengan dorongan-dorongan ini adalah kumpulan yang luar biasa dari ide, kesan, dan emosi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang terus dialami, dilakukan, atau ingin dilakukan ... pikiran yang sadar tidak menyadari hal-hal ini, tetapi mereka memberi pengaruh kuat pada apa yang kita pikirkan dan kita lakukan”.

Selaras dengan hal tersebut, dalam Bhagawadgita V.15 dan 16 dinyatakan:

*Nādatte kasyacit pāpam na caiwa sukṛtam wibhuh
ajñānenāwṛtam jñānam tena muhyanti jantawaḥ.*

Terjemahannya:

Roh yang meliputi segalanya ini tidak menerima dosa maupun kebajikan siapapun. Kebijaksanaan tertutupi oleh ketidaktahuan, sehingga makhluk-makhluk terbingungkan olehnya (Maswinara, 1997:223-224)

*Jñānena tu tad ajñānam yeṣām nāśitam ātmanah,
teṣām ādityawaj jñānam prakāśayati tat param.*

Terjemahannya:

Tetapi bagi mereka yang ketidaktahuannya telah dimusnahkan oleh kebijaksanaan, kebijaksanaan itu akan memperlihatkan diri tertinggi seperti matahari (Maswinara, 1997:224).

Teori Religi dari Freud tersebut sesungguhnya telah mengindikasikan bahwa ada sebuah kekuatan tersembunyi dalam jiwa tiap-tiap individu yang kebanyakan tidak disadari, namun justru hal tersebutlah yang menjadi esensi dari segala praktik-praktik tindakan religi yang dilakukan umat. Apabila Teori Religi bersifat mengindikasikan, maka sloka dari Bhagawadgita justru telah memberikan penegasan bahwa esensi Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Tinggi sesungguhnya ada dan bersemayam dalam diri. Manusia tidak menyadari hal tersebut akibat adanya kegelapan pikiran (*awidya*) yang menutupi celah kebijaksanaan manusia. Terlebih dalam masa pandemi Covid-19 ini, banyak umat justru kebingungan “mencari” Tuhan tanpa menyadari bahwa Beliau juga berstana dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia juga sesungguhnya adalah *nyasa* dari Beliau. Tinggal penyadaran akan hakikat tersebut melalui aktifitas pengendalian *indria* yang dilaksanakan secara intensif. Beranjak dari hal tersebut, maka pandemi Covid-19 dapat dimaknai secara positif sebagai momentum me-*nyasa*-kan diri dalam upaya membangkitkan kesadaran *Impersonal God*. Melalui pemaknaan ini, diharapkan pemahaman umat akan eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, baik dalam aspek *Personal God* maupun *Impersonal God* akan dipahami secara lebih fleksibel, berimbang dan bijaksana.

1.2 Fleksibilitas Pelaksanaan Ritual

**Putu Sabda Jayendra—Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Fleksibilitas
Pemahaman dan Pelaksanaan Ajaran Hindu**

Pelaksanaan ritual agama Hindu dalam situasi normal tidak bisa dipungkiri sangat semarak, penuh kesan elegan, dan banyak variasi diluar esensi pokok yang telah disyaratkan. Selama ini, gerakan untuk mereformasi pelaksanaan ritual Hindu agar kembali pada esensi pokok sering mendapatkan stigma negatif, terutama oleh kalangan konservatif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju senantiasa mendorong manusia untuk berpikir kritis. Kenyataan ini memunculkan kesenjangan sosial antara kelompok yang mendorong perubahan (progresif) dan kelompok yang ingin bertahan dengan pola lama yang sudah ada. Hal ini diungkapkan Kesumohadimidjojo (dalam Ramiasi, 2006:3) yang menyatakan bahwa:

Masyarakat pada hakikatnya selalu berdinamika seiring dengan perubahan zaman, kita menyadari perubahan adalah konsekuensi dari dinamika sebuah kehidupan masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan tidak pernah berada dalam keadaan statis, tapi selalu berada dalam proses yang dinamis. Hal ini disebabkan oleh dalam masyarakat selalu bekerja dua macam kekuatan yang ingin menerima (kaum progresif) dan yang cenderung menolak (kaum konservatif). Dua kekuatan inilah yang merupakan dinamika sosial masyarakat yang selalu tarik-menarik.

Kaum konservatif kebanyakan berpandangan secara *gugon tuwon, anak mula keto* (bahasa Bali), yang ada jangan dirubah atau dipertentangkan lagi, sudah warisan leluhur seperti itu, dan sikap-sikap lainnya yang cenderung terkesan apatis. Sedangkan kaum progresif yang umumnya didominasi kaum muda dan milenial cenderung ingin mendobrak tatanan yang selama ini sudah mapan.

Pandangan kaum konservatif sebagaimana diungkapkan Brata dan Rai (2020: 3085) yang menguraikan bahwa di masyarakat pemahaman terhadap arti *nista, madya*, dan *uttama* sering mengalami distorsi, salah kaprah, bahkan disalah artikan. Istilah *nista* sering dipahami atau dikonotasikan dengan istilah kurang bahkan hina, sementara istilah *uttama* lebih berkonotasi dengan hal-hal yang mulia dan istimewa. Atas dasar pemahaman yang keliru ini, maka kebanyakan umat Hindu jika melaksanakan sebuah *yadnya*, cenderung memilih kelompok yang *uttama*, karena menganggap bahwa itulah jenis persembahan yang tertinggi. Akibatnya terjadi pemaksaan diri dalam berupacara/ber-*yadnya*, yaitu dengan cara mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya atau mengumpulkan uang secara habis-habisan untuk upacara, misalnya dengan menjual tanah, rumah, kendaraan,

atau menjual apa yang ia miliki, bahkan meminjam uang melebihi kemampuan untuk membayar kembali.

Pada sisi lain, situasi normal yang selama ini berkembang juga mengindikasikan perubahan ritual agama yang sakral menjadi profan tidak bisa dihindari. Ardika (dalam Titib, 2007:42) menyatakan bahwa proses globalisasi telah pula merambah kehidupan agama yang sakral menjadi sekuler, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di kalangan masyarakat. Kebudayaan nonmateriil seperti kebiasaan dan tatacara organisasi sosial yang akhirnya berkonsekuensi harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan materiil. Kebudayaan nonmateriil yang tidak mampu mengejar karena kecepatan perubahan dalam dalam kebudayaan materiil terus melaju. Hasilnya adalah ketegangan yang terus meningkat antara budaya materiil dengan non materiil, akhirnya selalu menimbulkan ketinggalan budaya (*cultural lag*) khususnya budaya nonmateriil (Hodijah, 2013: 5-6).

Dalam hal ini, suatu ritual yang bersifat sakral sering mengalami profanisasi atau komodifikasi, khususnya karena kepentingan pariwisata. Jayanti (2015: 51) mencontohkan dalam penelitiannya di Bali menyatakan bahwa Tari Barong, yang merupakan simbol penjelmaan dewa-dewa, hingga diberi gelar Ratu Lingsir, Ratu Sakti, Ratu Gede, dan sebagainya pada perkembangan selanjutnya bukan lagi hanya untuk pengiring upacara, tetapi sebagai tari untuk sajian wisatawan. Pementasan tidak lagi bertempat di pura, tetapi dipentaskan di sebuah *stage*, dengan memakai atribut serta simbol yang sama dengan Barong sakral.

Berbagai fenomena sebagaimana telah disebutkan di atas menjadi indikasi bahwa orientasi *yadnya* telah bergeser dan menimbulkan keterikatan dengan hasil kerja, terutama mencari kesan super dimata orang lain. dalam ajaran Hindu, *yadnya* semacam itu justru tidak tepat, karena misorientasi antara mengutamakan Tuhan atau identitas sosial. Bhagawadgita V. 12 dan XI.55 menyatakan bahwa:

*Yuktaḥ karmaphalam tyaktvā
Śantim āpnoti naiṣṭhikīm
Ayuktaḥ kāmakāreṇa
Phale sakto nibadhyate.*

**Putu Sabda Jayendra—Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Fleksibilitas
Pemahaman dan Pelaksanaan Ajaran Hindu**

Terjemahannya:

Jiwa yang setia sejati dapat mencapai ketenangan abadi, dengan melepaskan diri dari ikatan hasil-hasil pekerjaan; akan tetapi ia yang jiwanya tidak bersatu dengan Tuhan, yang dikendalikan oleh keinginan dan yang dipengaruhi oleh hasil pekerjaannya, maka jiwa demikian adalah jiwa terikat (Mantra, 2007: 85)

*Matkarmakṛṇ matparamo
Madbhaktaḥ saṅavarjitaḥ
Nirvaivairah sarvabhūteḥ
Yaḥ sa mām eti pāṇḍava.*

Terjemahannya:

Ia yang melakukan pekerjaan untuk-Ku, ia yang memutuskan bahwa Aku sebagai tujuannya, ia yang menyembah Aku bebas dari ikatan, ia yang bebas dari permusuhan semua makhluk, ia datang pada-Ku O Arjuna (Mantra, 2007:187).

Keberadaan pandemi Covid-19 “memaksa” umat Hindu untuk *mulat sarira*, introspeksi diri atas kekakuan dan kealpaan terhadap esensi dari ritual *yadnya* yang telah berjalan selama ini. Ritual *yadnya* tingkatan apapun yang dilaksanakan, hendaknya berorientasi pada keheningan hati dan pikiran, tulus untuk *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Menyederhanakan tingkatan upacara, serta tidak melibatkan banyak orang merupakan suatu bentuk adaptasi yang menuju pada perubahan kembali pada esensi ritual itu sendiri.

Perubahan dalam kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakat Hindu selama pandemi Covid-19 selaras dengan peraturan pemerintah yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah, pada point E nomor 6 yang menyatakan penerapan fungsi sosial rumah ibadah meliputi kegiatan pertemuan masyarakat di rumah ibadah (misalnya: akad pernikahan/ perkawinan), tetap mengacu pada ketentuan di atas dengan tambahan ketentuan sebagai berikut:

- a. Memastikan semua peserta yang hadir dalam kondisi sehat dan negatif Covid-19:
- b. Membatasi jumlah peserta yang hadir maksimal 20% (dua puluh persen) dari kapasitas ruang dan tidak boleh lebih dari 30 orang; dan,
- c. Pertemuan dilaksanakan dengan waktu seefisien mungkin (kemenag.go.id, diakses 14 Juli 2020).

Berlandaskan edaran tersebut, maka umat beragama, khususnya umat Hindu di lapangan wajib hukumnya menyesuaikan pelaksanaan ritual dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Perubahan tatanan religi dan sosio-kultural mau tidak mau pasti akan terjadi dengan adanya kebijakan tersebut. Mengacu pada konsep perubahan sosial yang diungkapkan Moore (dalam Sztompka, 2004), perubahan sosial merupakan proses terjadinya perbedaan antara suatu keadaan tertentu dalam jangka dan durasi waktu yang berbeda. Dapat dikatakan jikalau konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga rangkaian, yakni; 1) perbedaan, 2) waktu yang berbeda, 3) diantara keadaan sosial yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut, apabila diamati, maka perubahan tatanan pelaksanaan ritual *yadnya* telah dimulai. Ciri pembeda pelaksanaan *yadnya* dahulu pada situasi normal dengan pandemi adalah adanya pengadopsian protokol Covid-19, seperti menyediakan *hand sanitizer* atau tempat cuci tangan dan sabun, serta menjaga jarak dan tidak melibatkan banyak orang. Implikasinya adalah terjadi efisiensi dan penyederhanaan tingkatan jenis upacara yang digunakan. Pada upacara-upacara yang biasanya terdapat resepsi seperti *pawiwahan*, dengan adanya pandemi ini menjadi ditiadakan. Bahkan dalam prosesi upacaranya yang sakral sekalipun tidak mengundang banyak orang, dalam arti hanya terbatas pada keluarga terdekat.

Hal tersebut merupakan indikasi yang meskipun tanpa disadari telah mengarah pada fleksibilitas pelaksanaan ritual *yadnya*. Fleksibilitas yang mengedepankan esensi daripada modifikasi. Dalam hal ini umat Hindu diarahkan untuk ber-*wiweka*, memahami esensi, serta dikombinasikan dengan realita yang ada. Dasar dari pedoman pokok pelaksanaan *yadnya* tetap ada pada *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan atau situasi dan kondisi). Lebih jauh, dalam Manawadharmastra II. 6 dinyatakan bahwa:

*Idanim dharma pramanamyaha:
vedo 'khilo dharma mulam
smrtisile ca tadvidam
acarascaiva sadhunam
atmanastustir eva ca.*

Terjemahannya:

Seluruh pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku orang yang terpuji dari orang-orang

**Putu Sabda Jayendra—Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Fleksibilitas
Pemahaman dan Pelaksanaan Ajaran Hindu**

bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi (Pudja dan Sudharta, 2004:31).

Petikan sloka Manawadharmasastra tersebut memberikan penjelasan secara lebih terperinci bahwa dalam menjalankan ajaran Agama Hindu yang memiliki banyak variasi dari aspek *Acara*, maka hendaknya berpedoman pada Veda sebagai sumber yang paling utama, lalu adat istiadat yang berlaku, sampai pada akhirnya adalah kepuasan pribadi (*atmanastuti*) yang menjadi pedoman dan tujuan akhir dari setiap pelaksanaan praktek ritual. Hal ini berlaku pula dalam upaya penyederhanaan *yadnya*. Yang terpenting adalah sudah sesuai dengan ajaran Veda secara esensial.

Perubahan sosial tidak dipungkiri sebagian berawal dari adanya konflik. Dalam kasus benturan antara kemapanan tatanan agama dengan kebijakan pemerintah yang menerapkan protokol pencegahan Covid-19, seringkali timbul riak-riak yang mengarah pada stigma negatif berujung konflik. Namun tanpa disadari, pertentangan tersebut lambat laun menghasilkan konsensus baru yang pada akhirnya disepakati. Coser (dalam Rofiah, 2016) menyatakan bahwa tidak selamanya konflik berkonotasi negatif. Sebaliknya, konflik memberikan fungsi positif dalam sosial masyarakat untuk untuk menyatukan kembali kelompok-kelompok yang sedang mengalami konflik sosial. Karena dengan adanya konflik, berarti masing-masing individu maupun kelompok di dalam komunitas itu berjuang untuk membangun dialog untuk mempertahankan integritas atau kesatuan sebagai anggota komunitas teristimewa dengan kelompok lain yang berasal dari budaya yang berbeda dengan dirinya. Selain itu, konflik dapat merangsang hidup setiap kelompok untuk merubah cara pandang yang pesimistis menjadi optimis untuk bersatu dengan kelompok-kelompok lain.

Begitu pula dalam membudayakan fleksibilitas dalam konteks penyelenggaraan *yadnya*. Adanya pandemi Covid-19 secara hakikat memiliki peranan dalam menyatukan berbagai cara pandang mengenai kewajiban umat Hindu dalam ber-*yadnya*. Implikasinya adalah tercipta suatu kesepakatan baru tentang tata cara pelaksanaan *yadnya* yang lebih mengedepankan esensi, tanpa mengurangi makna, namun lebih disederhanakan. Bagi kalangan yang awalnya konservatif, melalui peraturan hukum yang bersifat “memaksa” dari pemerintah

secara tidak langsung juga mau tidak mau akan menyesuaikan dan mulai *open mind* untuk beradaptasi dengan tatanan yang baru. Hal yang diharapkan bahwa tatanan baru dalam fleksibilitas pelaksanaan *yadnya* tidak hanya berlangsung selama masa pandemi, namun tetap diimplementasikan secara berkesinambungan pasca pandemi.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 telah berkontribusi positif dalam konteks meninjau kembali hakikat fleksibilitas pemahaman *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta ritual *yadnya*. Seluruh kalangan umat, baik yang progresif, inovatif, maupun konservatif yang pada awalnya konsisten dengan pandangan masing-masing secara tidak langsung melaksanakan konsensus atau tatanan baru yang lebih fleksibel. Secara garis besar fleksibilitas tersebut meliputi aspek pemahaman dan aspek pelaksanaan ritual sebagai implikasi adaptasi dimasa pandemi. Kondisi masa pandemi Covid-19 merupakan momentum yang tepat untuk memuja dan mendalami hakikat Tuhan dalam aspek Impersonal God. Melalui pelaksanaan *tapa, brata, yoga, dan samadhi*, menjadikan diri sendiri sebagai *nyasa*, maka keheningan hati dan pemahaman akan hakikat kesadaran sejati akan terwujud. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan ritual yang karena situasi masa pandemi dituntut untuk fleksibel. Penyederhanaan ritual *yadnya* dengan kembali pada esensi, mengurangi modifikasi, dan mengesampingkan hasrat sosial merupakan contoh bentuk perubahan yang terjadi. Harapan ke depannya, terutama pasca berakhirnya pandemi Covid-19 ini, fleksibilitas dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran Hindu yang hakiki tetap dipertahankan agar kecintaan umat menjadi semakin kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Jayendra, P.S., 2015. Tradisi Majejahitan: Sebuah Tinjauan Identitas Wanita Hindu Bali Dalam Analisis Teori Culture Lag. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 17(2).
- Jayendra, P.S., 2019. Praktik Raja Yoga Dalam Rangkaian Pementasan Barong Brutuk Di Desa Terunyan, Kintamani, Bangli: Studi Teologi Hindu Dalam Terminologi Kearifan Lokal. *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU*, 21(2).

**Putu Sabda Jayendra—Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Fleksibilitas
Pemahaman dan Pelaksanaan Ajaran Hindu**

- Lestari, P., 2008. Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 2(2).
- Mantra, I. B. 2007. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manava Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Ramiati, Ni Made. 2006. “Tradisi Naur Kelaci Dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Munduk Lumbang, Baturiti, Tabanan”. Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Rofiah, K., 2016. Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *Kalam*, 10(2), pp.469-490.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 2007. *Teologi Hindu (Brahmavidya) Study Teks dan Konteks Implementasi*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN.